

JURNAL
POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PEMBENTUKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

(Pola Komunikasi Keluarga antara Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Kecerdasan
Spiritual Siswa Berprestasi di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo)



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi

Oleh:

ABYAN AJRURRAFI SYAUQI

NIM. D0217001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2022

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

(Pola Komunikasi Keluarga antara Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Berprestasi di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo)

Abyan Ajrurrafi Syauqi

Firdastin Ruthnia Yudiningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Abstract

Indonesia needs good preparation to reach the peak of the benefits of demographic bonuses that are predicted to occur in the next few years. One of them is by improving the quality of human resources, especially teenagers. However, problems such as delinquents carried out by teenagers, are still found in Indonesia. The role of the family becomes very crucial in the preparation of quality human resources to reach the peak of benefits rather than demographic bonuses. Indonesian society generally still depends on the figure of the mother in terms of education and parenting of a child, while the father only acts as the backbone of the family. Fathers have an important role for the growth and development of the child's spiritual intelligence. The existence of communication in a family is also essential in the growth of human intelligence. Intelligence grows and is formed through the communication process. Family communication carried out by parents, especially by a father, if done effectively then it can have a big role in the success of childcare and education in the family. SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo which is one of the top 100 private schools in Central Java Province, focuses on the education process on parents. Followed by good coordination facilities between the school and parents make the school has a dominant difference from other schools. Departing from these problems, the question arises about how the pattern of family communication that runs between father and son towards the formation of spiritual intelligence of outstanding students at SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. This study uses a qualitative approach by describing the data clearly so that the results of this study are in accordance with the conditions in the field. The analysis process is carried out using the Family Communication Pattern Theory by Koerner and Fitzpatrick who assume that there are basically two main dimensions that determine the four types of families based on the communication patterns that run in a family. The results that the researchers found were the similarity of communication patterns carried out by the four families, namely high in conversation orientation as well as in conformity orientation, which resulted in the four families being included in the classification of consensual family types. Based on some of the findings and explanations that researchers obtained, it can be concluded that family communication patterns run by families of the consensual type become the most effective in the formation of a child's spiritual intelligence.

Keyword: *Demographic Bonus, Father Role, Family Communication Pattern, Spiritual Intelligence, Student Achievement*

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia pada tahun 2030-2040 diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yang mana jumlah penduduk usia produktif diprediksi akan mencapai 64 persen dari total penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (BAPPENAS, 2017). Oleh karena itu sudah seharusnya Indonesia mempersiapkan terkait segala kesiapan yang diperlukan, salah satunya adalah peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut diperlukan karena jika laju pertumbuhan jumlah penduduk tidak disertai dengan SDM yang berkualitas, maka bukan menjadikan bonus demografi menjadi sebuah keuntungan dan peluang bagi negara, namun menjadi bencana dan beban bagi negara (Asrie, 2020).

Generasi Z yang saat ini berjumlah sebanyak 29,17 juta jiwa, perlu digarisbawahi bahwa tidak semuanya membawa dampak positif, namun berpeluang membawa dampak negatif. Seperti yang diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Universitas Indonesia (BKKBN, 2011) diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja, diantaranya adalah terdapatnya sejumlah 1.251 kasus pelanggaran anak yang berhadapan dengan hukum, dan sebanyak 344 kasus penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) pada anak-anak (BPS, 2020). Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kenakalan remaja atau perilaku delikuen pada remaja. Perilaku delinkuen pada remaja merupakan suatu tindakan yang mengacu pada perilaku menyimpang, yang perilaku tersebut adalah hasil dari pergolakan mental dan emosi yang sangat labil.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya delinkuen pada remaja, salah satunya adalah dengan kecerdasan spiritual.. dalam sebuah penelitian yang dilakukan Bridges dan Moore (2002) bahwa peran spiritualitas memiliki efek positif dalam menghindarkan remaja dari perilaku delinkuen, penggunaan obat terlarang, perilaku seksual, dan mereka yang cerdas secara spiritual akan cenderung berperilaku positif seperti prososial, memahami nilai-nilai moral, serta memiliki kepribadian mental yang baik. Kecerdasan spiritual juga mampu menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan tentu spiritual (Zohar & Marshal, 2007), sehingga cerdas secara spiritual sangat berhubungan erat sebagai salah satu penyokong utama yang dapat membantu Indonesia menghadapi era bonus demografi.

Mengutip perkataan Erich Fromm dalam (al-Munawar, 2004) “Jika ingin membangun bangsa, bangunlah masyarakatnya. Jika ingin membangun masyarakat, bangunlah keluarganya. Jika ingin membangun keluarga, bangunlah manusianya. Jika ingin membangun manusia, bangunlah hatinya”. Dari perkataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa awal dari membangun dan mempersiapkan sesuatu yang lebih besar, adalah bagaimana keluarga membentuk manusia dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan khususnya spiritual yang tertanam di dalam dirinya.

Mizani menjelaskan, dalam tinjauan pedagogis, orang tua merupakan pendidik utama yang perannya akan menjadi sangat penting. Karena dari orang tualah anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik dimulai dari lahirnya seorang anak, bahkan hingga anak tersebut tumbuh dewasa pun orang tua masih memiliki hak untuk memberikan nasehatnya (Mizani, 2017). Dengan demikian, peran keluarga sangat krusial dalam penyiapan SDM yang cerdas, produktif, dan berkarakter, guna mencapai pada puncak manfaat dari bonus demografi yang akan terjadi.

Masyarakat Indonesia masih menaruh ibu sebagai peran utama dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak, dan ayah hanya memiliki peran secara kultural sebagai pencari nafkah atau tulang punggung keluarga, sehingga Indonesia juga dinobatkan ke dalam 10 besar negara dengan *fatherless* tertinggi di dunia (KEMENPPA, 2020). Hal tersebut terjadi karena kurang idealnya pengasuhan anak dengan peran *dual parenting* atau pola asuh seimbang antara ayah dan ibu. Padahal, realita menunjukkan bahwa ayah berperan penting bagi tumbuh kembang anak, lebih khusus pada pembentukan kecerdasan spiritual anak. Sebagaimana yang ditemukan oleh Nur Syariful Amin dan Nur Anggraini (2017), bahwa ayah sangat berperan dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai spiritual yang ditunjukkan melalui kedekatan, keterlibatan, dan sebagai suri tauladan nilai-nilai spiritual bagi anak, baik secara vertikal maupun horizontal.

Dalam proses pendidikan dan pengasuhan di dalam keluarga, komunikasi menjadi salah satu yang menjadi hal penting untuk diperhatikan. Dalam sebuah buku yang berjudul *Family Communication* (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016) menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu komunikasi dalam keluarga, sangatlah penting untuk dikaji lebih dalam. Karena dengan komunikasi yang baik, selain membuahkan banyak manfaat di dalam keluarga, juga dapat memperlancar serta mempercepat pencapaian tujuan. Selain itu, Davis dan Wasserman dalam (Rakhmat, 2015) juga menyebutkan bahwa keberadaan komunikasi dalam dinamika keluarga adalah sesuatu yang amat esensial untuk pertumbuhan

kepribadian manusia. Banyak ungkapan dari para ahli ilmu yang penekanannya adalah kurangnya komunikasi dapat menghambat perkembangan kepribadian. Lebih lanjut, Djamarah (2014) juga menjelaskan bahwa kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika komunikasi yang dilaksanakan di dalam keluarga diiringi dengan cinta dan kasih sayang, memposisikan anak sebagai subjek yang harus dengan sepenuh hati dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai subjek semata.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis pola komunikasi keluarga antara ayah kepada anaknya yang merupakan siswa berprestasi di sebuah sekolah ternama yang terletak di sudut Kabupaten Sukoharjo. Peneliti memilih Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nur Hidayah Sukoharjo sebagai subjek dari penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta terbaik dari 100 sekolah swasta terbaik yang berada di Provinsi Jawa Tengah (Sasongko, 2021). Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana pola komunikasi efektif yang dilakukan seorang ayah kepada anaknya pada proses keberjalanan komunikasi keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, yang mana harapan jangka panjangnya adalah para ayah di Indonesia khususnya, dapat menyadari bagaimana kehadiran mereka di depan anak-anaknya adalah sebuah hal yang dapat menyongsong Indonesia dalam menghadapi dan memanfaatkan era bonus demografi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi keluarga yang berjalan antara ayah dengan anak terhadap pembentukan kecerdasan spritual siswa berprestasi di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo?”

C. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Menurut Effendy (2013), istilah komunikasi adalah kata dalam bahasa inggris yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* dan *communis* yang memiliki arti sama makna. Dengan arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi di antara dua orang terjadi disebabkan oleh adanya kesamaan makna terkait apa yang sedang dipercakapkan. Sedangkan Menurut Gerald R. Miller dalam (Mulyana, 2018), komunikasi terjadi apabila suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerimanya secara sadar dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku dari penerimanya. Dari definisi yang sudah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada

yang lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal melalui simbol atau isyarat, dengan syarat pesan yang disampaikan dapat dipahami serta dimengerti oleh kedua belah pihak (pengirim dan penerima pesan). Dalam keadaan saling memahami tadi, barulah dapat dikatakan bahwa komunikasi yang berjalan telah berhasil (komunikatif).

2. Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga merupakan ibu, ayah, dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat (KBBI). Sedangkan menurut Burgess dalam (Enjang & Dulwahab, 2018), keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki tujuan untuk mengembangkan tujuan dan saling menguntungkan di antara para anggotanya.

Di sisi lain, Kathleen M. Galvin dan tim dalam bukunya yang berjudul *Family Communication* (Galvin, Braithwaite, & Bylund, 2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim serta ikatan yang kuat, sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi serta kesetiaan, memiliki pengalaman di masa lalu, juga memiliki harapan dan impian.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal di dalam sebuah rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah, dan mereka saling berhubungan serta berinteraksi dengan tujuan mencapai keharmonisan rumah tangga. Keluarga khususnya kedua orang tua juga memiliki tugas dalam menjadi sarana dalam mendampingi dan mendidik seorang anak, di mana peran kedua orang tua memiliki urgensi yang kuat dalam proses tumbuh kembang seorang anak.

Keluarga dalam penelitian ini memiliki kedudukan sebagai objek yang menentukan proses pembentukan kecerdasan spiritual anak. Dalam pengkategorian, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe dan bentuk keluarga, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan beberapa jenis lainnya. Namun yang peneliti ambil sebagai objek penelitian adalah tipe dan bentuk keluarga inti.

3. Komunikasi Keluarga

Setelah disampaikan terkait definisi dan makna dari komunikasi dan keluarga pada sub bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga berarti proses komunikasi yang berjalan di dalam sebuah keluarga, secara khusus antara suami, istri, dan anak. Menurut Djamarah (2014), komunikasi dalam sebuah keluarga adalah suatu

kegiatan yang pasti terjadi dalam keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga. tanpa hadirnya komunikasi, kehidupan keluarga akan terasa hampa sebab tidak adanya kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikir, dan kegiatan lainnya. Akibatnya, kerawanan hubungan antar anggota keluarga akan sangat sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam sebuah keluarga.

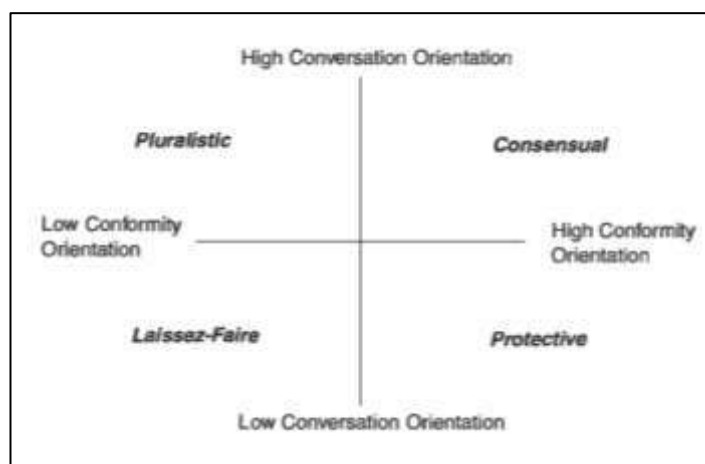
Davis dan Wasserman dalam (Enjang & Dulwahab, 2018) memberikan catatan terkait pentingnya keberadaan komunikasi di dalam kehidupan sebuah keluarga. mereka mengatakan bahwa komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam proses pertumbuhan kepribadian manusia. Para ilmuwan berkali-kali sudah menekankan bahwa kurangnya komunikasi di tengah keluarga akan menghambat perkembangan kepribadian. Kemudian, komunikasi juga sangat erat kaitannya dengan perilaku serta pengalaman atau kesadaran manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana menjalankan peran dan tugas keluarga secara maksimal.

Komunikasi yang berjalan di dalam sebuah keluarga memiliki dua jenis pesan, yaitu pesan yang disampaikan secara verbal, maupun nonverbal. Pesan yang disampaikan secara verbal merupakan suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa sebagai alat penghubungnya. Lebih lanjut, yang dimaksud bahasa menurut Larry L. Barker dalam (Djamarah, 2014) memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi bergantung pada ketepatan penggunaan kata atau kalimat dalam menyampaikan sesuatu. Sedangkan, pesan nonverbal menurut Djamarah (2014) merupakan sebuah jenis komunikasi yang sangat sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada sang anak, dimana seorang ayah maupun ibu seringkali tanpa berkata apapun, menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam melakukan sesuatu, kemudian sang anak sering melihatnya, maka anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya.

Baik komunikasi verbal maupun nonverbal, bersifat sebagai penyampai pesan dari satu entitas ke entitas lainnya. Dalam menyampaikan pesan tersebut, seorang komunikator dapat menyampaikan pesannya kepada antar individu maupun kelompok. Hal ini dinamakan sebagai bentuk dari komunikasi di dalam keluarga.

Koerner dan Fitzpatrick (Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen, 2021) mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), tetapi sangat berpola berdasar pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Pembentukan realitas sosial bersama juga merupakan proses dasar yang dibutuhkan sebuah keluarga agar dapat berfungsi dan dapat mendefinisikan hubungan keluarga. Keluarga menciptakan realitas bersama melalui dua dimensi yang juga menentukan pola komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*). Dimensi orientasi percakapan didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota dari sebuah keluarga didorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi yang berjalan tanpa tekanan mengenai beragam topik. Keluarga pada dimensi ini adalah keluarga yang bebas, intens, serta spontan dalam berinteraksi satu sama lain (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Sedangkan keluarga yang berada pada dimensi orientasi kepenurutan, mengacu kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, serta keyakinan. Keluarga yang berada pada dimensi ini dapat dilihat dari interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap (Berger, Roloff, & Roskos-Ewoldsen, 2021).

Efek yang dimiliki kedua dimensi inti komunikasi pada komunikasi keluarga ini sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Artinya, kedua dimensi ini sering berinteraksi satu sama lain sehingga dampak orientasi percakapan pada keluarga dimoderasi oleh tingkat orientasi kepenurutan keluarga, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, untuk memprediksi pengaruh pola komunikasi keluarga pada keluarga, tidak cukup hanya menyelidiki satu dimensi tanpa menilai dimensi lainnya (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Secara teoritis bersilangan, kedua dimensi tersebut mendefinisikan ruang konseptual dengan empat tipe keluarga yang terbentuk dari pola komunikasi yang berjalan, yaitu: 1. Keluarga bermufakat (*consensual*); 2. Keluarga majemuk (*pluralistic*); 3. Keluarga terlindung (*protective*); 4. Keluarga *laissez-faire*.



Gambar 2.1 Pemetaan Klasifikasi Tipe Keluarga berdasar pada Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepenurutan

Sumber: Koerner, Ascan & Fitzpatrick, Mary. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan, yakni secara kuantitatif serta kualitatif (Hari, 2004). Secara kuantitatif, diuraikan dalam (Hari, 2004) menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan menggunakan tes intelegensi. Sedangkan secara kualitatif, kecerdasan merupakan suatu cara berpikir seseorang dalam membentuk konstruksi bagaimana menghubungkan serta mengelola informasi dari luar yang disesuaikan oleh dirinya.

Pada mulanya, kecerdasan hanya erat kaitannya dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu, sehingga kecerdasan terbatas pada aspek-aspek kognitif saja. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kecerdasan bukan lagi hanya terkait dengan struktur akal, melainkan terdapat struktur hati yang perlu mendapat tempat khusus untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, serta spiritual (Mujib & Mudzakir, 2002). Para ahli psikologi di dunia menyimpulkan dan melakukan pemetaan terkait kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, yang dibagi menjadi tiga bagian kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), serta kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya (Zohar & Marshall, 2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual juga berarti sebuah kecerdasan yang mengarahkan seseorang untuk dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Michael Levin dalam (Safaria, 2007) juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, yang artinya kecerdasan tersebut mengarahkan cara berpikir seseorang menuju kepada hakikat yang terdapat pada kehidupan.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang erat kaitannya dengan hati nurani seseorang. Kecerdasan spiritual juga merupakan kemampuan dalam mengatur diri untuk bagaimana menghadapi juga memecahkan suatu permasalahan dan melihat berbagai makna yang terkandung di dalamnya, serta sebagai motivasi dalam proses berpikir dalam pengambilan keputusan terkait sesuatu yang hendak dilakukan.

5. Siswa Berprestasi

Peserta didik menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam (Imron, Burhanuddin, & Maisyaroh, 2003) adalah bagian dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Secara khusus menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990, peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut dengan sebutan siswa.

Sedangkan prestasi belajar menurut Djamarah (2012) merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Siti Maesaroh (2013) menambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan, serta pengalaman yang dilakukan seseorang. Lebih lanjut, Susanti (2019) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan menyelesaikan hal sulit, mengungguli, menandingi, dan melampaui peserta didik lainnya.

Dengan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berprestasi merupakan seseorang yang sedang menempuh jalur pendidikan tertentu yang dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yang memiliki kemampuan serta hasil tertentu yang mengungguli, menandingi, dan melampaui peserta didik lainnya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menurut Anselm dan Corbin dalam (Anselm & Corbin, 2003) pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya. Bodgan dan Taylor dalam (Bastowi & Suswandi, 2008) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata tertulis atau berupa ucapan dari perilaku orang yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, temuan penelitian tidak berkaitan dengan rumus statistika dan tanpa

hitungan. Data yang disajikan dan dideskripsikan dalam penelitian ini berbentuk kalimat dan kata-kata, bukan berbentuk angka dan statistik.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo memiliki potensi yang cukup baik dari berbagai lini perangkat pendidikan, khususnya pada sumber daya manusianya. Selain itu, SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo juga memiliki pembeda yang terletak pada prinsip pengembangan yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan adalah berdasar pada prinsip bahwa pesera didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetisinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan beberapa target lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan metode *purposive sampling*. Peneliti menjadikan empat siswa berprestasi yang direkomendasikan oleh pihak SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo beserta ayahnya (empat keluarga). Siswa berprestasi yang peneliti pilih adalah berasal pada Program Penjaringan Peserta Didik (PPDB) melalui jalur prestasi, secara akademik maupun non akademik, namun dengan bobot akademik yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga menjadikan perwakilan sekolah sebagai narasumber, yang dalam hal ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan juga guru Bimbingan Konseling.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa hasil terkait pola komunikasi keluarga antara masing-masing ayah dengan anaknya dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.

2. Deskripsi Keberjalanan Komunikasi di dalam Keluarga

Ayah pada keempat keluarga sudah melakukan tugasnya dengan baik dalam hadir di kehidupan sang anak. Dengan hadirnya sang ayah dalam proses pengasuhan menjadikan satu poin penting dalam konsep pola asuh seimbang terpenuhi. Meskipun masing-masing dari mereka memiliki kesibukan, akan tetapi para-ayah dalam penelitian ini tetap meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak, baik pada waktu-waktu senggang maupun waktu yang dikhususkan. Komunikasi yang terjadi antara ayah dengan anak di keempat keluarga pada penelitian ini berjalan dengan baik. Keterbukaan sang ayah menjadi salah satu hal yang menjadikan anak

tidak merasa canggung ketika berkomunikasi dengan ayahnya, juga muncul perasaan nyaman yang terbangun pada diri anak ketika sedang berinteraksi dengan ayahnya.

Berangkat dari komunikasi yang berjalan di dalam sebuah keluarga, terdapat delapan indikator yang peneliti gunakan untuk menentukan keberjalanan proses pendidikan dari ayah ke anak berjalan secara lancar sesuai dengan kaidah-kaidah komunikasi keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, yaitu: 1. Pengajaran tentang dasar-dasar agama; 2. Pengenalan tokoh spiritual kepada anak; 3. Pemberian pendidikan kepada anak untuk selalu mencari tahu tentang apa yang belum dipahami (peningkatan rasa ingin tahu); 4. Pemberian nilai serta makna pada hal-hal yang ada di lingkungan sekitar; 5. Pengembangan tanggungjawab pada diri anak; 6. Penanaman sifat jujur terhadap diri anak dan lebih menunjukkan keberanian; 7. Pengajaran etika umum dan berperilaku; 8. Pendidikan tentang rasa percaya diri.

Berdasarkan deskripsi di atas, keberjalanan komunikasi di dalam sebuah keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak. maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan analisis dari pola komunikasi keluarga antara ayah dengan anak dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak. Analisis tersebut akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya.

3. Analisis Pola Komunikasi Keluarga antara Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Kecerdasan Spritual

Pada dasarnya, di dalam proses komunikasi yang berjalan di dalam sebuah keluarga, terdapat pola yang terbentuk karena dikerjakan secara terpola dan terulang. Dalam pembagiannya, berbagai keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis orientasi (kepercakapan dan kepenurutan) yang kemudian membentuk beberapa tipe keluarga yang ada (konsensual, prulal, protektif, laizes faire) yang pada masing-masing tipe memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda.

Berdasarkan beberapa proses komunikasi dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual pada diri anak yang sudah diteliti, dapat ditemukan bahwasanya pola komunikasi yang terbentuk dari proses pembentukan kecerdasan spiritual oleh keempat ayah pada masing-masing keluarga siswa berprestasi SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing ayah pada keempat keluarga tersebut menciptakan iklim yang mana semua anggota di dalam keluarga didorong untuk dapat berpartisipasi dalam proses interaksi yang berjalan tanpa adanya tekanan dan dengan berbagai macam topik. Proses komunikasi yang berjalan di dalam masing-masing keluarga lebih cenderung kepada komunikasi

yang bebas, intens, serta tidak dapat keterbatasan waktu yang dihabiskan dan terkait topik yang dibahas. Meskipun keempat ayah pada masing-masing keluarga memiliki berbagai kesibukan, mereka tetap secara intens berkomunikasi dengan keluarga dan lebih khusus dengan anaknya. Bahkan pada beberapa keluarga, sang ayah menetapkan waktu-waktu khusus untuk diadakannya forum keluarga yang pada forum tersebut terdapat proses pertukaran pemikiran, saling berbagi cerita, dan saling berbagi perasaan. Ayah pada keempat keluarga tersebut tidak secara otoriter memaksakan kehendak kepada anak-anaknya. Anak pada masing-masing keluarga didorong untuk dapat memutuskan pilihannya sendiri dengan pendampingan yang dilakukan secara intens oleh ayahnya. Ayah pada keempat keluarga tersebut juga menganggap bahwasanya komunikasi yang dilakukan secara baik dan efektif terbuka antara ayah dengan anak, akan sangat penting guna menjadi sarana dalam mendidik dan membentuk kecerdasan anak, khususnya dalam hal spiritual.

Ayah Dzakwan beranggapan bahwa dirinya memang sejak awal lebih cenderung menjalankan komunikasi yang lebih terbuka kepada anaknya, yang mana anaknya tidak ia batasi untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, bahkan Ayah Dzakwan mendukung penuh baik secara verbal maupun nonverbal terkait apa yang menjadi minat dan keinginan anaknya (W/A.1/02/01/2022). Hal tersebut dikarenakan dirinya yakin bahwa dengan keterbukaan tersebut, sang anak akan dapat memaksimalkan potensinya. Senada dengan Ayah Dzakwan, Ayah Ihsan beranggapan bahwa komunikasi yang terbuka adalah cara terbaik untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada anak, yang mana ketika komunikasi dilakukan secara terbuka, anak tidak merasa terhalang untuk menyampaikan sesuatu (W/A.2/04/01/2022). Dengan komunikasi yang lebih terbuka, anak lebih merasa dirinya tidak dipenuhi dengan kekangan, yang berarti pesan-pesan evaluasi serta teguran disampaikan secara baik dan lembut. Ayah Qoonita juga mengungkapkan hal serupa dalam (W/A.3/02/01/2022), yang mana komunikasi yang dilakukan secara efektif terbuka kepada anak akan lebih bermanfaat dalam membangun kedekatan dalam proses pendidikan anak dibandingkan hanya sekedar intens tapi tidak menekankan pada efektifitasnya. Ayah Rahmah dalam hal ini juga punya anggapan yang sama bahwasanya keterbukaan itu penting dihadirkan di dalam proses komunikasi ayah dengan anak, sehingga dengan keterbukaan tersebut anak merasa tidak terlalu terproteksi atau terkekang. Lebih lanjut, Ayah Rahmah menyatakan bahwa dengan keterbukaan, anak merasa diberikan kesempatan untuk dapat

menyampaikan tentang apa yang diinginkan serta apa yang dirasakan, sehingga komunikasi yang berjalan adalah komunikasi dua arah, tidak hanya dari sang ayah saja (W/A.4/01/01/2022).

Dengan adanya anggapan demikian, setiap keluarga akan sangat menghargai adanya pertukaran ide, gagasan, dan akan lebih terbuka dalam proses keberjalanan komunikasi. Berdasarkan ciri-ciri yang sudah disimpulkan di atas menggambarkan bahwa keempat keluarga di dalam penelitian ini berada pada dimensi orientasi percakapan yang tinggi.

Lebih lanjut, keempat keluarga pada penelitian ini tidak hanya berada pada dimensi orientasi percakapan, namun juga berada pada dimensi orientasi kepenurutan. Keempat ayah pada masing-masing keluarga menekankan proses pendidikan kepada nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing dari mereka, yang menunjukkan bahwa adanya penekanan keseragaman keyakinan dan sikap. Meskipun memiliki unsur yang menempatkan keempat keluarga pada dimensi orientasi kepenurutan, tidak menjadikan ayah pada keempat keluarga tersebut bersikap lebih otoriter dan tidak memerhatikan apa yang dipikirkan serta dirasakan oleh anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat keluarga pada penelitian ini berada pada posisi seimbang pada kedua dimensi yang ada. Maka dapat diklasifikasikan keempat keluarga tersebut berada pada klasifikasi tipe keluarga bermufakat (*consensual*).

Keluarga bermufakat merupakan tipe keluarga yang berperingkat tinggi pada kedua dimensi orientasi yang ada, yaitu pada orientasi percakapan juga orientasi kepenurutan. Komunikasi yang berjalan pada keluarga ini dapat diidentifikasi dengan keterbukaan komunikasi yang berjalan di keluarga, komunikasi yang berjalan dua arah tanpa adanya paksaan serta tuntutan-tuntutan tertentu dari orang tua kepada anak, dan orang tua yang dalam hal ini adalah ayah selalu menghargai setiap ide, gagasan, masukan, dan selalu memandang bahwasanya menjaga hubungan komunikasi dengan anak itu memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Akan tetapi, di sisi yang lain, sang ayah juga menekankan anaknya untuk sepakat dan mengadopsi nilai dan keyakinannya. Dalam hal tersebut, keempat ayah pada penelitian ini tidak secara langsung memaksakan anaknya untuk mengadopsi nilai dan keyakinan yang dijelaskan, akan tetapi lebih bersifat mengarahkan yang diiringi oleh penjelasan serta alasan mengapa seharusnya anak mengerjakan atau menganut nilai dan keyakinan yang sama. Berbeda dengan tipe keluarga majemuk (*pruralistic*) keluarga dengan tipe bermufakat atau konsensual tidak melepas secara bebas anak-anaknya begitu saja,

namun pengasuhan dan pendampingan juga dilakukan guna memberikan batasan-batasan agar anak tidak salah memilih arah dalam kehidupannya.

4. Faktor Pendukung Berjalannya Komunikasi Keluarga anantara Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat membantu serta mendukung proses komunikasi keluarga dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual. Dengan menjadikan komunikasi yang berjalan secara terbuka antara ayah dengan anak, yang mana proses komunikasi berjalan dua arah, akan berujung pada kedekatan yang terjalin antara ayah dengan anak. Selain itu, ketika komunikasi yang berjalan adalah secara terbuka, anak merasa tidak mendapatkan banyak tuntutan-tuntutan dari peraturan yang ada, karena peraturan tersebut berasal dari kesepakatan bersama. Jika bukan berasal dari kesepakatan bersama, anak pun masih secara leluasa dapat menanyakan mengapa peraturan itu ada dan seorang ayah dapat menjelaskan alasan-alasan tertentu mengapa sang anak harus mematuhi aturan yang telah dibuat. Selain keterbukaan, dukungan yang diberikan oleh ayah kepada anak juga menjadi salah satu faktor anak merasa terpenuhi kebutuhannya. Maka bagi seorang ayah memang diperlukan untuk memahami terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan seorang anak, kemudian memberikan dukungan-dukungan baik secara verbal maupun non verbal seperti memberikan fasilitas-fasilitas pendukung. Dukungan berupa pendampingan juga sangat berarti bagi anak, karena mereka merasa dengan hadirnya seorang ayah, ada sosok yang selalu menemani dirinya saat sedang berproses, tidak dibiarkan begitu saja.

Lebih lanjut, pemahaman yang tinggi bagi seorang ayah terhadap peran-perannya dalam proses pendidikan anak juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung proses pembentukan kecerdasan spiritual anak melalui komunikasi keluarga. Ayah yang mengerti dan paham akan perannya, tentu akan selalu berusaha memahami dengan penuh empati mengenai apa yang menjadi kebutuhan serta apa yang dirasakan oleh anak, kemudian pesan tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan olehnya disampaikan dengan kemasan yang menarik sehingga tidak membosankan dan mudah dimengerti oleh anak. Sang ayah juga akan lebih banyak memberikan pesan-pesan positifnya kepada anak, yang mana berangkat dari kalimat serta pesan positif yang diampaikan, dapat memunculkan lebih banyak perasaan positif yang hadir di dalam diri seorang anak. Selain itu, ayah yang paham mengenai perannya

juga akan selalu berusaha untuk memberikan teladan terbaik, karena dirinya paham bahwa sosok yang dijadikan rujukan oleh anak-anaknya adalah orang tua, khususnya seorang ayah. Pola hidup dari seorang anak juga menjadi salah satu faktor pendukung yang mana ayah ikut serta dalam membentuk pola tersebut. Ketika seorang ayah mengerti dan paham terkait bagaimana pola hidup yang baik bagi anak, maka sang ayah akan membiasakan, memperhatikan, dan mengkomunikasikan pola tentang pola hidup yang baik, baik dari segi makanan, waktu istirahat, olahraga, dan pola kehidupan lainnya. Ayah akan memperhatikan poin-poin tersebut karena dirinya paham bahwa dengan pola hidup yang baik akan menjadikan anak sehat secara fisik maupun mental. Dengan fisik dan mental yang sehat, seorang anak dapat lebih mudah mempelajari dan memahami nilai-nilai serta keilmuan lainnya.

Selain kesiapan seorang ayah mengenai peran ke-ayahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, sekolah juga memiliki peran strategis sebagai pendukung dari proses pembentukan kecerdasan spiritual anak. Sekolah dapat membantu memberikan dasar-dasar keilmuan terkait spiritualitas dan menjadi penjaga agar anak berada pada jalur yang sudah ditargetkan oleh orang tuanya, yang dalam hal ini adalah bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara spiritual.

5. Faktor Penghambat Berjalannya Komunikasi Keluarga antara Ayah dengan Anak dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

Berdasarkan hasil dari analisis keberjalanan komunikasi keluarga antara ayah dengan anak, dapat disimpulkan bahwa anak akan cenderung takut atau enggan melakukan proses komunikasi jika sang ayah sejak awal sudah membatasi ruang-ruang komunikasinya. Komunikasi yang tertutup juga menjadikan hubungan yang canggung antar anggota keluarga, khususnya antara ayah dengan anak. Hal tersebut dapat menghambat dikarenakan pesan-pesan yang disampaikan oleh sang ayah belum tentu terserap dengan baik oleh anak-anaknya. Selain itu, ketika keterbukaan itu tidak hadir dalam proses komunikasi antara ayah dengan anak, maka akan mempengaruhi psikologis anak dan menjadikan pesan tersampaikan secara tidak efektif. Karakter pendiam baik itu pada sang ayah maupun anaknya, juga sangat berpengaruh dalam menghambat proses komunikasi, yang mana proses komunikasi yang berjalan pada akhirnya hanya sebatas keperluan-keperluan situasional saja. Di sisi lain, ayah yang tertutup dengan anaknya biasanya akan kurang dalam hal mengapresiasi capaian anak. Lebih lanjut, komunikasi yang tertutup akan menutup ruang bagi anak untuk menyampaikan apa yang ia rasakan, dan apa yang ia alami, menjadikan seringkali

munculnya justifikasi dari seorang ayah tanpa mengklarifikasinya terlebih dahulu kepada anak. Ketidaksetaraan yang hadir juga menjadi faktor yang menghambat terbentuknya kecerdasan spiritual pada anak. Hal tersebut dapat menghambat dikarenakan adanya ketidakselarasan antara perintah yang diarahkan kepada anak, dengan apa yang dilakukan oleh ayah. Dengan kata lain, ayah tidak melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada anaknya untuk melaksanakannya.

Berangkat dari faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas, ketidakpahaman seorang ayah akan perannya di dalam proses pendidikan anak merupakan akar permasalahan yang menjadi penyebab utama terhambatnya proses komunikasi keluarga. Ayah yang paham akan perannya, sesibuk apapun mereka tetap akan menunaikan apa yang menjadi hak anak-anaknya meskipun dengan intensitas yang sedikit namun efektif. Hal lebih parah dapat terjadi ketika seorang ayah penuh dengan kesibukan-kesibukan, kemudian ia tidak paham akan peran dan hal lainnya yang berkaitan dengan hak anak, sehingga dirinya hanya mementingkan peran sebagai pencari nafkah, kemudian abai terhadap proses pengasuhan. Ketika hal tersebut terjadi, maka ketidakseimbangan pola pengasuhan akan terjadi dan sangat memiliki dampak serius yang dapat menghambat proses pendidikan serta pembentukan kecerdasan-kecerdasan, khususnya dalam hal ini adalah kecerdasan spiritual.

F. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian kepada beberapa subjek yang berdasar pada prestasinya, peneliti melihat bahwasanya terdapat beberapa pengaruh dalam pemberlakuan pola komunikasi tertentu terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa yang kesimpulannya akan peneliti paparkan dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Ayah pada keempat keluarga dalam penelitian ini menciptakan iklim keluarga yang cenderung terbuka, bebas, intens, serta tidak ada keterbatasan waktu juga pembahasan. Ide, gagasan, dan keterbukaan sangat dihargai oleh sang ayah, yang menggambarkan bahwasanya ayah pada keempat keluarga berada pada dimensi orientasi percakapan yang tinggi. Akan tetapi, ayah pada keempat keluarga juga menekankan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing mereka kepada anaknya, yang menunjukkan adanya penekanan keseragaman keyakinan dan sikap yang dilakukan oleh ayah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ayah pada keempat keluarga dalam penelitian ini juga berada pada dimensi orientasi kepenurutan yang tinggi. Dengan demikian, dapat diklasifikasikan bahwa ayah pada keempat keluarga

dalam penelitian ini memiliki pola komunikasi keluarga pada klasifikasi keluarga bermufakat karena tinggi dalam kedua dimensi orientasi.

2. Komunikasi yang berjalan secara terbuka antara ayah dengan anak menjadi faktor utama yang mendukung proses komunikasi keluarga antara ayah dengan anak. Sebab, dengan terbukanya komunikasi yang terjalin akan berujung kepada kedekatan antara ayah dengan anak. Dengan komunikasi yang dilakukan secara terbuka, anak akan merasa tidak mendapatkan banyak tuntutan dari apa yang diarahkan oleh orang tuanya. Hal tersebut disebabkan oleh peraturan yang diberlakukan adalah berdasar pada kesepakatan bersama. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh ayah kepada anak baik secara verbal maupun nonverbal juga memiliki peran penting, di mana dengan hadirnya dukungan yang diberikan oleh ayah, anak akan merasa lebih diperhatikan dan selalu didampingi. Pemahaman yang tinggi bagi seorang ayah terhadap perannya merupakan akar dari pendukung proses keberjalanan komunikasi keluarga antara ayah dengan anak dalam rangka pembentukan kecerdasan spiritual anak. Ayah yang paham akan perannya terhadap pendidikan dan pengasuhan anak akan selalu berusaha memahami dengan penuh empati terkait apa yang menjadi kebutuhan sang anak. Pesan dan nilai yang ingin ditanamkan kepada anak juga dikemas sedemikian rupa agar pesan tersebut sampai dan dapat dipahami oleh anak. Selain komunikasi keluarga yang efektif dari seorang ayah, sekolah juga memiliki peran penting dalam membantu memberikan dasar-dasar keilmuan terkait spiritualitas, yang harapannya dapat menjadikan anak terjaga pada jalur yang sudah ditargetkan orang tuanya, yaitu selain cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional serta spiritual. Di sisi sebaliknya, kesibukan dari seorang ayah menjadi salah satu faktor yang sering ditemukan sebagai penyebab utama terhambatnya keberjalanan komunikasi keluarga antara ayah dengan anak. Selain itu, komunikasi yang berjalan secara tertutup juga membatasi ruang interaksi antara ayah dengan anak, yang pada akhirnya menjadikan pesan serta nilai yang ditanamkan oleh ayah tidak dapat dipahami dengan baik oleh sang anak. Komunikasi yang berjalan secara tertutup juga akan menutup ruang bagi anak dalam menyampaikan perasaan, pengalaman, dan berujung kepada justifikasi seorang ayah tanpa adanya klarifikasi kepada anak. Dengan demikian, ketidakpahaman seorang ayah akan perannya dalam proses pengasuhan serta pendidikan anak merupakan akar dari penghambat-penghambat yang terjadi.

3. Pola komunikasi yang dapat secara efektif membentuk kecerdasan spiritual anak adalah tinggi dalam orientasi percakapan dan tinggi dalam orientasi kepenurutan. Dengan demikian, tipe keluarga konsensual dapat menjadi acuan dalam tujuan membentuk kecerdasan spiritual bagi seorang anak. Lebih lanjut, perlunya seorang ayah memerhatikan terkait cara berkomunikasi dengan anak. berdasar beberapa faktor pendukung yang sudah disebutkan di atas, ciri psikologis yang harus dihadirkan oleh ayah kepada anak saat berkomunikasi haruslah menjadi perhatian utama. Sebab, dengan memerhatikan beberapa ciri psikologis tersebut, ayah dapat secara efektif berkomunikasi dengan anak, meskipun dengan waktu yang singkat. Karena lebih baik singkat tapi efektif dibandingkan intensif namun tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Munawar, Said Agil Husin (2004). *Agenda generasi intelektual: Ikhtiar membangun masyarakat madani*. Jakarta: Penamadani.
- Aldi, Y., & Susanti, F. (2019, February 3). Pengaruh stress kerja dan motivasi kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada pt. Frisian flag indonesia wilayah padang.
- Amin, N. S.; Anggraini, Nisa R. N. (2017). Peran ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. *The 5th Urecol Proceeding, 18 February 2017 UAD, Yogyakarta*.
- Anselm, Strauss; Corbin, Juliet (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Asrie, Muktiani (2020, September 07) www.bkkbn.go.id: Bonus demografi peluang atau tantangan menuju indonesia emas 2045. Diakses pada 25 Januari 2022 pada laman <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-peluang-atau-tantangan-menusju-indonesia-emas-2045>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2020, Desember 21). www.bps.go.id: Statistik pemuda indonesia 2020. Diakses pada 25 Januari 2022 pada laman <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html>
- Berger, Charles R.; Roloff, Michael E.; & Roskos-Ewoldsen, David R. (2021). *Investigasi ilmiah atas komunikasi keluarga dan pernikahan: Handbook ilmu komunikasi*. Bandung: Nusa Media
- BKKBN (2011). *Kajian profil penduduk remaja 10 –24 tahun: Ada apa dengan remaja?* Policy Brief Puslitbang Kependudukan, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bridges, L.J; Moore, K.A (2002). Religion and spirituality in childhood and adolescence. Dikutip dari https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2002/01/Child_Trends-2002_01_01_FR_ReligionSpiritAdol.pdf
- Djamarah, Syaiful Bahri (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2014). *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana (2013). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Enjang; Dulwahab, Encep (2018). *Komunikasi keluarga perspektif islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Galvin, Kathleen M.; Braithwaite, Dawn O.; Bylund, Carma L. (2016). *Family communication: Cohesion and change (ninth edition)*. New York: Routledge.
- Hari, Akyas A. (2004). *Psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta: Mizan Publika.
- Imron, Ali; Burhanuddin; Maisyaroh (2003). *Manajemen pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) (2017, Mei 22). www.bappenas.go.id: Siaran pers peer learning and knowledge sharing workshop. Diakses pada 25 Januari 2022 pada laman [https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers - Peer Learning and Knowledge Sharing Workshop.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf)
- Koerner, Ascan & Fitzpatrick, Mary. (2006). *Family communication patterns theory: A social cognitive approach*.
- Maesaroh, Siti. (2013). Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Jurnal kependidikan*. Vol. 1 No. 1 November 2013
- Mizani, Z. M. (2017) Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Mujib, Abdul; Mudzakir, Yusuf (2002). *Nuansa-nuansa psikologi islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, Deddy (2018). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safaria, Triantoro (2007). *Spiritual intelegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasongko, Agung (2021, Juni 03). Republika: 10 Sma swasta islam masuk 100 besar terbaik jawa tengah. Diakses pada 26 Desember 2021 pada laman <https://www.republika.co.id/berita/qu4ce2313/10-sma-swasta-islam-masuk-100-besar-terbaik-jawa-tengah-part1>
- Zohar, D; Marshal, Ian (2007). *Kecerdasan spiritual (sq): Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: PT. Mizan.